

METODOLOGI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING WILAYAH JAWA BARAT

Lilis Siti Sulistyaningsih¹, Nunung Sitaresmi², Ida Widia³, Hana
Lutfiah⁴, Rindy Tsania Thayyiba⁵, Tiara Adinda Sulaeman⁶

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Pos-el: lilissulistya161260@gmail.com^{1/} nunungsitaresmi@upi.edu^{2/}
idawidia@upi.edu^{3/} hanalutfi127@upi.edu^{4/} rindy.tsania@gmail.com^{5/}
tiaraadinda08@upi.edu^{6/}

ABSTRAK

Penggalakan kegiatan pengajaran BIPA sebagai salah satu tahapan tujuan Internasionalisasi bahasa Indonesia mengakibatkan beberapa permasalahan. Permasalahan itu adalah pengenalan BIPA sebagai *softskill* dan kebutuhan para pengajar BIPA profesional yang semakin meningkat tidak diseimbangi oleh kualitas para pengajar BIPA yang tersedia. Menjawab permasalahan itu, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia (Prodi Diksatrasia FPBS UPI) merasa terpanggil untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan lokakarya tambahan sebagai bekal para pengajar atau calon pengajar BIPA. Kegiatan pelatihan dan lokakarya BIPA ini dapat menjadi wahana untuk memfasilitasi calon pengajar, para pengajar, dan pegiat yang ingin meningkatkan pemahaman dan kepekaan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dalam memilih metodologi pengajaran bahasa, memahami ihwal ke-BIPA-an, memanfaatkan media, memilih konten materi BIPA yang sesuai, penggunaan bahan ajar BIPA, dan mengevaluasi pengajaran bahasa. Visi BIPA yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni bertujuan untuk pemberdayaan pengajar dan pembelajaran melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. Kegiatan pengabdian ini menggunakan ceramah, diskusi, pemodelan, dan *microteaching* sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mendukung pemahaman dan mengembangkan kemampuan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dibagi menjadi tahap persiapan; tahap pelaksanaan; dan tahap evaluasi dengan upaya untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program pelatihan dan lokakarya metodologi pengajaran BIPA. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah penting dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia dan meningkatkan kualitas pengajaran BIPA di wilayah Jawa Barat serta dapat menjadi contoh positif untuk program serupa di tempat lain.

Kata kunci: BIPA; Jawa Barat; Pengajaran

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 menyebutkan bahwa “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. Terlebih dahulu, upaya menginternasionalisasi bahasa Indonesia dimulai dengan memperkenalkan bahasa Indonesia ke wilayah ASEAN, Asia Pasifik, Eropa, Amerika, dan Afrika. Upaya ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengembangkan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa

Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), upaya yang dilakukan dapat mencakup dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan budaya.

Salah satu langkah menuju Internasionalisasi Bahasa Indonesia adalah mendorong pengajaran BIPA. Namun, pada praktiknya ada beberapa masalah yang muncul. Kualitas pengajar BIPA yang tersedia dan pengenalan BIPA sebagai *softskill* sangat rendah. Sebelum tahun 2015, ada sekitar 200 orang pengajar BIPA yang diberangkatkan PPSDK Badan Bahasa ke berbagai wilayah negara untuk mengajarkan BIPA. Para pengajar tersebut berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, tidak hanya dari bahasa Indonesia. Oleh karena itu, para pengajar tidak memiliki kemampuan untuk mengajar BIPA. Pengajar yang diberangkatkan pada tahun 2016 semakin dipilih dan berfokus pada minimal sarjana kebahasaan, bukan hanya sarjana Bahasa Indonesia. Tetapi, pengajar dengan latar belakang non-bahasa Indonesia tentu memiliki keahlian yang berbeda dengan sarjana lulusan Bahasa Indonesia.

Sebagai kampus rujukan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Bahasa Indonesia, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia (FPBS UPI) merasa terpanggil untuk mengadakan pelatihan dan lokakarya sebagai bekal tambahan yang dapat membantu pengajar atau calon pengajar BIPA meningkatkan kompetensinya. Adapun empat kompetensi yang harus dikuasai pengajar agar mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yakni pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian.

Mata kuliah ke-BIPA-an di Departemen Pendidikan FPBS UPI adalah salah satu dari kelompok mata kuliah Pendalaman Perluasan (MKPP). Tujuan dari MKPP ini adalah untuk memperluas pengetahuan tentang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya ke-BIPA-an dan menjadi program yang diminati oleh mahasiswa dari berbagai latar pengetahuan dan universitas yang berbeda. Beberapa pakar dalam pengajaran BIPA di Departemen Pendidikan telah dihasilkan dan berhasil. Selain mempelajari berbagai bidang ilmu di BIPA, para pakar ini juga aktif berpartisipasi dalam penelitian dan pengajaran, baik di dalam maupun di luar negeri. Bahkan beberapa negara telah mengundang guru BIPA dari Departemen Pendidikan untuk mengajar di Universitas mereka.

Program pelatihan dan lokakarya ini berfokus pada materi metodologi pembelajaran BIPA. Ada beberapa metode pembelajaran BIPA yang harus dikuasai oleh pengajar, di antaranya adalah metode audiolingual, metode komunikatif, metode produktif, metode langsung, metode partisipatori, metode membaca, metode tematik, metode kuantum, metode diskusi, dan metode kerja kelompok (Suparsa, 2017). Meskipun berfokus pada metodologi pembelajaran BIPA, pelatihan dan lokakarya ini juga memuat materi-materi ke-BIPA-an lainnya yang dapat meningkatkan keterampilan para peserta program sehingga dapat menjadi pengajar maupun pegiat BIPA yang kompeten dan berkualitas.

Terdapat beberapa artikel terkait penelitian maupun pengabdian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dan dapat mendukung pelaksanaan program pelatihan dan lokakarya metodologi pengajaran BIPA ini. Pertama, artikel *Kuliah Umum Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teks dalam Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Pattimura* yang ditulis oleh Somelok, G. dan Pesiwarissa, L.F. Di dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa program penyuluhan tentang Pembelajaran Berbasis Teks (*Genre Based Approach*) sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa BIPA dilaksanakan dalam bentuk kuliah umum kepada masyarakat umum di Maluku.

Kedua, artikel *Kemampuan Mengajar Pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam Pelatihan Tingkat Dasar se-Kota Bengkulu melalui Model Induktif Partisipatif* yang ditulis oleh Arono, Wisma Yunita, dan Ildi Kurniawan. Artikel tersebut berisi penelitian tentang kompetensi Pengajar BIPA tingkat dasar melalui program pelatihan induktif partisipatif yang dilakukan dalam enam tahap, yaitu tahap pembinaan keakraban, tahap identifikasi, tahap perumusan tujuan dan diskusi kelompok, tahap penyusunan program, tahap proses pelatihan, dan tahap penilaian proses pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif; observasi, tes, angket, wawancara, dan praktik mengajar sebagai teknik pengumpulan data; serta rekapitulasi, tabulasi, analisis, dan pencatatan atau transkripsi sebagai teknik analisis data. Pada simpulannya, penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa kemampuan mengajar para pengajar BIPA menjadi lebih baik melalui pelatihan induktif partisipatif yang disajikan secara sistematis, bertahap, atau disesuaikan dengan materi pelatihan.

Ketiga, artikel *Geliat Pembelajaran BIPA di tengah Pandemi Covid-19* yang ditulis oleh Ari Kusmiatun. Artikel tersebut mengkaji kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan BIPA selama masa pandemi Covid-19 yang lalu dan menyoal sejumlah responden yang sebagian besar adalah pengajar BIPA. Di dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa selama pandemi aktivitas ke-BIPA-an tetap berjalan secara daring. Kegiatan pembelajaran dan pengajaran, pembuatan materi dan penyiapan media, serta pelatihan, seminar, dan lokakarya terkait ke-BIPA-an juga terus diselenggarakan dengan mengalami penyesuaian-penyesuaian selaras dengan situasi dan kondisi yang ada.

Penelitian ini memiliki keunikan dari penelitian sebelumnya, yaitu lebih fokus terhadap ke-BIPA-an mulai dari sejarah BIPA, wawasan kebangsaan, strategi dalam pembelajaran BIPA, bahan dan media BIPA, serta kompetensi bahasa dan berbahasa dalam BIPA. Dari keenam poin tersebut diharapkan para pegiat/pengajar BIPA mampu memahami ke-BIPA-an secara mendalam. Dalam artikel yang disusun oleh Cahyati (2014) mengemukakan bahwa nilai kematangan guru dipengaruhi oleh *microteaching* dan PPL sebesar 28,5% (0,285), sedangkan 71,5% dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Musfah (2011) kompetensi guru dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Oleh karena itu, program penelitian yang mencakup materi ke-BIPA-an ini sangat penting untuk dipelajari oleh pegiat/pengajar BIPA.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk pemberdayaan pengajar dan pembelajaran melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. Tujuan tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh Kusmiatun (2015) dengan visi BIPA.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang pendekatannya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, produksi ilmu pengetahuan, serta proses perubahan sosial keagamaan (Norman K. dkk, 2009). Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, pemodelan, dan *micro teaching* sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mendukung pemahaman dan pengembangan kemampuan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Adapun sasaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para pegiat BIPA, pengajar BIPA, peminat BIPA, serta guru, dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak lainnya dari wilayah Jawa Barat yang memiliki ketertarikan kepada pengajaran BIPA.

Kegiatan pelatihan dan lokakarya ini merupakan upaya berkelanjutan dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia dan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting pada hari Senin, 7 Agustus 2023 dan Selasa, 8 Agustus 2023, untuk memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dan aksesibilitas yang lebih baik bagi peserta dari berbagai lokasi di wilayah Jawa Barat.

Langkah-langkah penelitian ini mengikuti siklus kerja dengan pendekatan PAR, yaitu: (1) tahap *to know* (mengetahui kondisi riil komunitas); (2) tahap *to understand* (memahami problem komunitas); (3) tahap *to plann* (merencanakan pemecahan masalah komunitas); (4) tahap *to act* (melakukan program aksi pemecahan masalah); dan (5) tahap *to change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini secara garis besar dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan dibentuknya tim PPM. Setelah dibentuk, tim PPM mempersiapkan konsep kegiatan pelatihan dan menyusun proposal. Tahap ini dilanjutkan dengan mempersiapkan tempat dan publikasi, akomodasi, serta sarana dan prasarana kegiatan. Pada tahapan ini tim PPM dibantu oleh panitia program, yaitu beberapa mahasiswa yang berminat untuk terjun ke dunia BIPA. Selain itu, fasilitas-fasilitas lainnya seperti *seminar kit* juga dipersiapkan untuk para peserta yang nantinya akan mengikuti pelatihan dan lokakarya metodologi pengajaran BIPA.

Persiapan program kemudian dilakukan secara internal oleh tim PPM bersama panitia. Diskusi internal dilakukan secara intens sejak bulan Juni 2023 hingga pada saat pelaksanaan pelatihan dan lokakarya pada 7 dan 8 Agustus 2023. Koordinasi panitia juga dilaksanakan secara intens sejak bulan Juni sampai sekarang (bulan Agustus).

Sebelum kegiatan pelatihan dan lokakarya dilaksanakan pada 7 dan 8 Agustus 2023, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh panitia, di antaranya adalah menyebarkan pamflet serta formulir pendaftaran secara daring melalui grup-grup WhatsApp untuk menarik minat calon peserta dan melakukan pengarahannya untuk hari pelaksanaan program bersama para narasumber. Setelah pamflet disebar, terhitung ada 52 orang yang mendaftar untuk mengikuti program pelatihan dan lokakarya metodologi pengajaran BIPA. Para pendaftar tersebut di antaranya berasal dari Ciamis, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung Selatan, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sumedang, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Bandung Timur, Kota Pangalengan, dan Kota Subang.

Dengan demikian, keberhasilan promosi dan partisipasi peserta menunjukkan tingginya minat dan antusiasme masyarakat terhadap pengembangan kemampuan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di wilayah Jawa Barat.

2. Tahap Pelaksanaan

Program ini difokuskan pada kegiatan peminatan pengajaran BIPA di wilayah Jawa Barat. Program pelatihan yang dilaksanakan dalam 2 hari ini mencakup 2 kegiatan sekaligus, yaitu pelatihan dan lokakarya.

Program pelatihan dan lokakarya metodologi pengajaran BIPA hari pertama, 7 Agustus 2023, dibuka dengan sesi laporan yang disampaikan oleh ketua tim PPM, Dra. Lilis Siti Sulistyarningsih, M.Pd. Kegiatan kemudian dilanjutkan oleh sambutan dari mantan Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Khaerudin Kurniawan, M.Pd.

Kegiatan pelatihan pada hari pertama ini terbagi menjadi empat sesi pemaparan. Pertama, materi tentang wawasan kebangsaan yang disampaikan oleh Dr. Isah Cahyani, M.Pd. Beliau menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan bisa dilihat dari dalam negara dan dari luar, yaitu situasi lingkungan global. Kita sebagai warga negara Indonesia harus paham dengan kebangsaan, rasa kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Indonesia beraneka ragam dan memiliki suku, ras, budaya, agama yang luar biasa banyak. Maka dari itu, kita perlu mengagumi aset bangsa dan negara mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya pendukung. Dari banyaknya keunikan yang ada maka itu adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Ibu Dr. Isah Cahyani, M.Pd. juga berpesan bahwa kita harus menjadi pemuda yang memiliki wawasan kebangsaan dengan menghargai martabat sesama manusia, menjalin tekad bersama untuk menjadi bangsa merdeka, menginginkan masyarakat yang adil dan makmur, mencintai budaya dan bangsa kita secara keseluruhan, mempertahankan demokrasi dan kedaulatan rakyat, dan memupuk solidaritas sosial dan kesetiakawanan.

Kedua, materi tentang kompetensi bahasa yang disampaikan oleh Dra. Nunung Sitaresmi, M.Pd. Beliau menyampaikan bahwa kompetensi bahasa yang harus dimiliki oleh pengajar BIPA adalah tata bahasa yang di dalamnya terdapat fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Semua lingkup yang ada di dalam tata bahasa harus kita pahami. Tidak hanya di tata bahasa, kita sebagai guru yang akan mengajarkan siswa asing harus tahu juga kosakata baik dalam bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Ketiga, materi tentang strategi pembelajaran BIPA yang disampaikan oleh Dra. Lilis Siti Sulistyarningsih, M.Pd. Pada sesi pamerian kedua ini Ibu Dra. Lilis Siti Sulistyarningsih, M.Pd. menjelaskan menyampaikan bahwa kita harus mengetahui metode langsung, terjemahan tata bahasa, audiolingual, metode hening, metode *suggestopedia*, metode pembelajaran bahasa berbasis komunitas, metode respons fisik total, metode pembelajaran bahasa komunikatif, metode pembelajaran bahasa berbasis konten, dan metode pembelajaran bahasa berbasis tugas. Dimulai dari tujuan pengajar, peran pengajar dan pemelajar, ciri khas, interaksi, perasaan pembelajaran, peran bahasa dan budaya, aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa, peran bahasa ibu, evaluasi, hingga tanggapan pengajar. Sebagai pengajar kita harus bisa menguasai beberapa metode tersebut dan mengetahui kelebihan serta kekurangan dari setiap metode untuk dapat menerapkannya dengan baik dalam proses pengajaran BIPA.

Kemudian pada akhir kegiatan pertama, Ibu Jeani Sinta Rahayu, M.Pd. memberikan materi tentang kompetensi berbahasa. Beliau mengatakan bahwa pengajar harus mengetahui kompetensi berbahasa dalam pembelajaran BIPA agar pemelajar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dalam berbagai konteks dan tujuan. Dalam siklus pembelajaran yang saling berkaitan dan berkesinambungan, dari reseptif ke produktif, serta peran instruktur sebagai pembimbing dan fasilitator. Tujuan pembelajaran di setiap tingkat BIPA berbeda. Tingkat pertama, BIPA 1, masih memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri; tingkat kedua, BIPA 3, mulai mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan topik sehari-hari; dan tingkat keempat, BIPA 4, mulai melaporkan hasil pengamatan peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidang, BIPA 5 mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang, BIPA 6 dapat memahami teks yang panjang dan rumit dan menyampaikan ide dengan sudut pandang dalam berbagai topik, dan BIPA 7 dapat memahami informasi dalam hampir semua bidang. Pembelajaran menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dalam sistem pembelajaran terintegrasi dan mampu memungkinkan siswa belajar baik secara individual maupun kelompok dengan beberapa model seperti *genre based approach* dan *project based learning*. Biasanya yang dilakukan selama di kelas sesuai dengan silabus yang sudah dibuat atau sesuai dengan kurikulum.

Program pelatihan dan lokakarya metodologi pengajaran BIPA kemudian dilanjutkan di hari kedua pada 8 Agustus 2023. Kegiatan pada hari kedua ini terbagi menjadi dua sesi pematerian dan simulasi.

Pematerian pertama di hari kedua adalah materi tentang bahan ajar dan media pembelajaran BIPA yang disampaikan oleh Dr. Ridzky Firmansyah Fahmi, S.S., M.Pd. Dalam pemateriannya, Bapak Dr. Ridzky Firmansyah Fahmi, S.S., M.Pd menyampaikan bahwa dalam pembuatan bahan ajar dibuat dan digunakan secara sistematis oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dengan bentuk secara sistematis apa saja sebagai sumber belajar pemelajar. Kurikulum yang digunakan atau berlaku disesuaikan dan merujuk ke kurikulum atau SKL karena terdapat pada Permendikbud nomor 27 tahun 2017. Kita harus memilih dan menyesuaikan tingkat kesulitannya. Misalnya Anda cari video tentang aktivitas sehari-hari untuk bacaannya kurang sesuai bagi siswa satu maka dari itu harus buat sendiri jika tidak sesuai dengan tingkat pemahamannya. Menggunakan media kemudian jangan lupa lakukan evaluasi karena ini penting. Evaluasi ini kan untuk mengukur dan mengetahui keterampilan atau kemampuan belajar siswa dan bagaimana perkembangan belajar lihat seperti apa yang pertama suhunya ya tentu saja sesuai dengan kurikulum ini bukan sesuai dengan kurikuler.

Setelah itu, sesi pematerian dilanjut dengan penyampaian materi tentang wawasan ke-BIPA-an yang disampaikan oleh Dr. Ida Widia, M.Pd. Dalam pemateriannya, Ibu Dr. Ida Wida, M.Pd. menyampaikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia yang diikuti oleh orang asing sesederhana itu waktu di beberapa universitas. Tahun 1996 dan 1997 memang sudah mengembangkan BIPA yang lain masih bahasa Indonesia namanya kemudian mencari kesepakatan dan istilah dan akhirnya ditemukan bahasa Indonesia bagi penduduk asli yang berkembang sampai sekarang akhirnya terjadilah internasional. Bahasa Indonesia untuk penutur asing sudah ada sejak tahun 2017. Dengan adanya keperluan politik dan perdagangan sehingga orang-orang Prancis Eropa pada saat itu begitu yang sangat fokus untuk mendalami pelajaran bahasa Indonesia. Jepang yang menjajah Indonesia pun belajar bahasa Indonesia, tidak hanya dirampas aja kekayaan Indonesia tetapi juga pengetahuan dan seterusnya juga bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang menyertai diplomat para pengajar begitu kemudian merambah ke mana-mana.

Setelah seluruh sesi pematerian selesai, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi simulasi. Pada sesi ini seluruh peserta melakukan simulasi dengan menganalisis bahan ajar BIPA yang sudah ada. Seluruh peserta diminta untuk menganalisis bahan ajar tersebut dan menemukan kesesuaian antara bahan ajar tersebut dengan ketentuan-ketentuan bahan ajar BIPA yang ideal berdasarkan teori-teori yang sebelumnya telah disampaikan pada sesi pematerian.

3. Tahap Evaluasi

Secara umum, kegiatan PPM berjalan dengan lancar. Akan tetapi, proses evaluasi dan tindak lanjut kegiatan ini menjadi kunci penting dalam memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu program pengabdian ini. Dengan demikian, upaya untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program pelatihan dan lokakarya metodologi pengajaran BIPA dapat dilakukan untuk memberikan dan

menghasilkan manfaat yang paling besar dan berdampak luas pada masyarakat wilayah Jawa Barat. Selain itu, untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dan berdampak luas bagi masyarakat, kegiatan pengabdian harus dilakukan secara konsisten. Tidak hanya dari narasumbernya saja tetapi kondisi peserta pun menjadi faktor pendukung. Peserta sangat menentukan keberhasilan dalam menerapkan suatu model pelatihan terutama dalam kualitas (Rustiana, 2010 dan Suci & Jamil, 2019). Peserta pelatihan yang beragam memberikan variasi dan pemahaman baru dalam kegiatan pelatihan sehingga mereka dapat saling mengisi dan belajar untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih inovatif, variatif, dan mutakhir. Peserta pelatihan sangat antusias untuk mengikuti rangkaian acara yang diberikan. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan, setiap peserta berhasil membuat bahan ajar BIPA. Ini adalah pengalaman yang berharga untuk membangun dasar mengajar BIPA.

SIMPULAN

Dalam rangka memenuhi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang menekankan pada peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, program pelatihan dan lokakarya ini merupakan langkah awal yang telah dilakukan dengan sukses. Upaya untuk memperkenalkan Bahasa Indonesia di lingkungan ASEAN dan wilayah lainnya telah memberikan hasil positif dalam pengembangan pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Meskipun telah mencapai kesuksesan, program ini menghadapi beberapa permasalahan, seperti pengenalan BIPA sebagai *softskill* dan kebutuhan akan pengajar BIPA profesional yang terus meningkat. Upaya untuk meningkatkan kualitas pengajar BIPA menjadi fokus, dan inisiatif yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia (Depdiknas FPBS UPI) adalah langkah yang sangat relevan. Peningkatan kualitas pengajar BIPA melalui pelatihan dan lokakarya ini diharapkan akan memberikan manfaat besar bagi masyarakat wilayah Jawa Barat dan menjadi langkah penting dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) disampaikan dengan ceramah, diskusi, pemodelan, dan *microteaching* sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mendukung pemahaman dan pengembangan kemampuan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kepada para pegiat BIPA, pengajar BIPA, peminat BIPA, serta guru, dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak lainnya dari wilayah Jawa Barat yang memiliki ketertarikan kepada pengajaran BIPA.

Dalam hasil dan pembahasan, kegiatan penelitian tidak hanya memberikan pemahaman dasar, tetapi juga materi yang mendalam tentang pengajaran BIPA, termasuk wawasan kebangsaan, kompetensi bahasa, strategi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan wawasan ke-BIPA-an. Sesi simulasi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam menganalisis bahan ajar BIPA. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan mutu

program ke-BIPA-an. Dengan upaya evaluasi dan tindak lanjut yang tepat, program pelatihan dan lokakarya metodologi pengajaran BIPA dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih baik dan berdampak luas bagi masyarakat.

Program ini merupakan langkah yang penting dalam mendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia dan meningkatkan kualitas pengajaran BIPA di wilayah Jawa Barat, serta dapat menjadi contoh positif untuk program serupa di tempat lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Agus., dkk. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Arono, Yunita, W., & Kurniawan, I. (2021). Kemampuan Mengajar Pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dalam Pelatihan Tingkat Dasar se-Kota Bengkulu melalui Model Induktif Partisipatif. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 107-121.
- Badan Bahasa (2016) Badan Bahasa: Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Daerah. Diperoleh 10 Juli 2019, dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/1926>.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education.
- Cahyati, A. A (2014). Pengaruh mata kuliah micro teaching dan praktik pengalaman lapangan (PPL) terhadap tingkat calon guru pada mahasiswa pendidikan ekonomi akuntansi angkatan 2010 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Depdiknas FPBS UPI. (2023). Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Depdiknas FPBS UPI. (2023). Panduan Pelaksanaan Pelatihan dan Lokakarya Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (3rd ed.). Routledge.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Corwin Press.
- Hadisantosa, S. S. (2021). Microteaching as a Learning Media in English Speaking Skill. *Jurnal BIPA*, 4(1), 75-82.
- Huda, M., & Karim, S. (2019). Developing Materials of Indonesia Language Learning for Foreign Speakers: A Case Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 315, 329-334.
- Kemdikbud. (2015). Modul Pelatihan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2019). Panduan Pengembangan Materi Ajar dan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2021). Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmiatun, A. (2020). Geliat Pembelajaran BIPA di tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Unissula: Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-42*, 76-84.

- Kusmiatun, A. (2018). Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya. Bantul: Penerbit K-Media.
- Musfah, J. (2011). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik. Jakarta. Kencana Prenada Group.
- Norman K. Denzim dan Yvonnas S. Lincoln. (2009). Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustiana, A. (2010). Efektivitas pelatihan bagi peningkatan kinerja karyawan. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*. 1(2), 137-142.
- Soedjito, H., & Indriyani, M. (2018). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Pendidikan dan Budaya Indonesia. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia: Menuju Pemajuan, 68-75.
- Somelok, G., & Pesiwarissa, L.F. (2021). Kuliah Umum Pengembangan Pembelajaran Berbasis Teks dalam Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Pattimura. *GABA-GABA: Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 1(2), 43-48.
- Suparsa, I.N. (2017). Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Denpasar: Unmas Press.
- Suryani, Y. (2020). The Challenges of Teaching Bahasa Indonesia as a Second Language in the Era of Internationalization. *Jurnal BIPA*, 3(2), 186-197.
- Suyanto, L. (2017). Teaching Bahasa Indonesia to Speakers of Other Languages (BISOL) and the Indonesia Language Teacher Competence, *IJALEL*, 7(3), 121-135.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (UU ini adalah sumber utama pertanyaan mengenai pengembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional).
- Wibowo, H., & Prabandari, M.A. (2020). Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Era Global. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 229-239.